

Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Picky Eating* Anak Usia Pra Sekolah

Aninta Surgiyan Dini¹, Khoirun Nisa Alfitri^{2*}, Silvi Lailatul Mahfida³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: khorrnnisaa@unisayogya.ac.id

Abstrak

Pola asuh ibu dalam pemberian makan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku makan anak sejak dini. Penerapan pola asuh yang tidak tepat diduga berkontribusi terhadap munculnya perilaku *picky eating* anak usia prasekolah, yang nantinya dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian *picky eating* anak usia prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping I. Sebanyak 99 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, mampu membaca dan menulis, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi ibu dengan keterbatasan kesehatan fisik atau mental, anak dengan alergi makanan berat, anak dengan gangguan perkembangan, serta anak yang datang ke posyandu tidak bersama ibu. Pola asuh ibu dalam pemberian makan diukur dengan *Caregiver's Feeding Styles Questionnaire* (CFSQ), dan perilaku *picky eating* diukur menggunakan *Children's Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis (30,30%), pengabaian (25,25%), otoriter (23,23%), dan permisif (21,21%). Kejadian *picky eating* ditemukan pada 70,71% anak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian *picky eating* anak usia prasekolah. Tingginya prevalensi *picky eating* pada anak membuktikan bahwa perlunya edukasi kepada ibu tentang penerapan pola asuh yang seimbang antara kontrol dan responsivitas.

Kata kunci: Pola asuh ibu, pemberian makan, *picky eating*, anak usia prasekolah

Abstract

Maternal feeding styles are crucial factors that play a vital role in shaping children's eating behavior from an early age. The application of inappropriate feeding practices is suspected to contribute to the emergence of *picky eating* behavior in preschool-aged children, which can subsequently lead to growth disturbances. This study aims to determine the correlation between maternal feeding styles and the incidence of *picky eating* in preschool children. This was a quantitative study with a cross-sectional design. The research population included all mothers with children aged 2-6 years in the working area of the Puskesmas (Community Health Center) Gamping I. A total of 99 respondents was selected using the purposive sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. The inclusion criteria included mothers with children aged 2-6 years, residing in the working area of Puskesmas Gamping I, able to read and write, and willing to participate in the study by signing informed consent. The exclusion criteria included mothers with physical or mental health limitations, children with severe food allergies, children with developmental disorders, and children who attended the posyandu without being accompanied by their mother. Maternal feeding styles were measured using the *Caregiver's Feeding Styles Questionnaire* (CFSQ), while *picky eating* behavior was assessed using the *Children's Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ). Data analysis was performed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results demonstrated that the majority of mothers implemented an authoritative/democratic style (30.30%), followed by neglectful/uninvolved (25.25%), authoritarian (23.23%), and permissive (21.21%). The incidence of *picky eating* was found in 70.71% of the children. The statistical analysis yielded a *p-value* of 0.004 ($p < 0.05$), indicating a significant correlation between maternal feeding styles and the incidence of *picky eating* in preschool children. The high prevalence of *picky eating* among children highlights the urgent need for maternal education regarding the implementation of feeding styles that balance control and responsiveness.

Keywords: Maternal feeding styles, child feeding, *picky eating*, preschool children

1. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan individu yang berada pada rentang usia 2–6 tahun [1]. Masa ini merupakan tahapan krusial dalam tumbuh kembang anak yang ditandai dengan lajunya pertumbuhan fisik, peningkatan kemampuan sensorik terhadap makanan, dan pembentukan kebiasaan makan yang akan mempengaruhi pola konsumsi anak [2], [3]. Periode ini juga dikenal sebagai masa sensitif dalam pembelajaran penerimaan makanan, anak mulai mengenal berbagai jenis makanan, membentuk preferensi makan, serta menunjukkan penerimaan maupun penolakan terhadap makanan tertentu [4]. Kondisi tersebut menjadikan anak usia prasekolah rentan mengalami berbagai masalah terkait makan, salah satu permasalahan yang paling sering dilaporkan oleh orang tua adalah *picky eating*. Dalam penelitiannya Fitriani et al. melaporkan bahwa prevalensi masalah makan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia mencapai 33,6% [5].

Picky eating adalah perilaku pilih-pilih makan dengan kecenderungan menolak makanan tertentu, enggan mencoba makanan baru, serta memiliki preferensi makan yang terbatas [6]. Perilaku ini sering dilaporkan sebagai salah satu masalah kesehatan dan kini menjadi perhatian di berbagai negara. Di Singapura, prevalensi *picky eating* pada anak usia 3-5 tahun dilaporkan mencapai 29,9% [7]. Fenomena serupa juga ditemukan di Indonesia dengan angka yang cukup tinggi, seperti di Kabupaten Kediri, sebesar 53,9% anak usia prasekolah mengalami *picky eating* [8]. Sementara itu, Yogyakarta, ditemukan sebanyak 25,81% anak yang mengalami *picky eating* [9]. Tingginya prevalensi *picky eating* setiap tahun menjadi perhatian karena perilaku ini berkontribusi terhadap peningkatan masalah gizi pada anak. Asupan makan anak dengan *picky eating* cenderung terbatas dan minim variasi meliputi makanan pokok, protein, sayur, dan buah [1]. Kondisi ini menyebabkan anak tidak mendapatkan zat gizi yang cukup, sehingga berdampak pada defisiensi zat gizi makro dan mikro, gangguan kesehatan, gangguan pertumbuhan yang berpengaruh pada status gizi anak, serta terhambatnya perkembangan kognitif [10], [11]. Kondisi ini perlu diidentifikasi dan diintervensi lebih lanjut karena perilaku ini dapat berlanjut hingga dewasa.

Faktor penyebab *picky eating* bersifat *multifaktorial*, penelitian terdahulu mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *picky eating*, di antaranya pengalaman sensorik makanan, status sosial ekonomi, dan pola asuh pemberian makan oleh ibu [12]. Dari banyaknya faktor, pola asuh ibu dalam pemberian makan menjadi perhatian khusus, karena ibu merupakan pengasuh utama yang sering berinteraksi dengan anak dan berperan dalam membentuk lingkungan serta pengalaman makan sejak dini [13], [14]. Data Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, (2021) juga menyebutkan bahwa kesulitan makan pada balita di Yogyakarta dipengaruhi oleh pola asuh ibu [15]. Ketidakseimbangan antara kontrol dan responsivitas ibu dalam pemberian makan masih sering ditemukan, dan hal ini dapat meningkatkan risiko anak menjadi *picky eating* [16]. Berdasarkan penelitian Jannah et al. menemukan bahwa 53,7% ibu jarang menerapkan *responsive feeding*, seperti kurang peka terhadap sinyal lapar dan kenyang, memaksa anak untuk makan, serta mengabaikan kebutuhan anak [17]. Kondisi tersebut dapat menciptakan interaksi makan yang kurang positif dan memicu pengalaman emosional negatif anak terhadap makanan, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan anak terhadap makanan dan kecenderungan *picky eating*. Berdasarkan penelitian terdahulu gaya pengasuhan dengan tekanan (otoriter) dan aturan makan tanpa batasan (permisif) meningkatkan kemungkinan anak menjadi *picky eating* [18]. Penelitian yang dilakukan Sambo et al. juga menemukan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh pengabaian dengan kejadian *picky eating* [19]. Ini membuktikan bahwa pola asuh ibu dalam pemberian makan berkontribusi terhadap perilaku *picky eating* pada anak.

Meskipun penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan *picky eating* telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pola asuh secara umum dan belum spesifik mengkaji pola asuh pemberian makan [20]. Penelitian terdahulu juga sebagian besar masih bersifat deskriptif, dan kajian penelitian tentang hubungan pola asuh dengan *picky eating* masih jarang dilakukan karena lebih banyak berfokus pada kaitannya dengan status gizi [21], [22]. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengevaluasi hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *picky eating* anak usia prasekolah. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin relevan mengingat perubahan pola kehidupan masyarakat terutama di wilayah perkotaan, berpotensi mempengaruhi praktik pengasuhan dan pemberian makan ibu. Selain itu, keterkaitan antara *picky eating* dengan risiko masalah gizi akut pada anak, khususnya *wasting*, semakin memperkuat pentingnya penelitian ini. Praktik pemberian makan yang kurang tepat dapat berkaitan dengan munculnya *picky eating*, yang ditandai dengan keterbatasan variasi makanan dan penolakan terhadap jenis makanan tertentu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan asupan energi dan zat gizi anak tidak mencukupi kebutuhan dan berpotensi berkaitan dengan masalah gizi, termasuk *wasting* [23]. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menemukan hubungan signifikan antara *picky eating* dengan kejadian *wasting* (p -value: 0,000), di mana 60% anak dengan perilaku *picky eating* mengalami *wasting* [24]. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *picky eating* penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan perilaku makan anak dan mendukung pencegahan masalah gizi pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian *picky eating* anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi institusi pelayanan kesehatan sebagai dasar penyusunan strategi edukasi serta upaya promotif dan preventif terkait praktik pemberian makan anak yang tepat untuk mendukung terbentuknya perilaku makan yang sehat pada anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *observasional* analitik menggunakan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan sebagai variabel independen terhadap kejadian *picky eating* anak usia prasekolah sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Sleman, Yogyakarta, pada bulan Mei-Juni 2026, menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 99 responden yang dihitung menggunakan rumus besar sampel uji beda dua proporsi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian mencakup ibu memiliki anak usia 2 - 6 tahun, ibu dan anak bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, ibu mampu membaca dan menulis, dan ibu bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu yang memiliki keterbatasan kesehatan fisik dan mental, anak memiliki alergi makanan berat, anak mempunyai gangguan perkembangan (autisme berat, *cerebral palsy*), serta balita yang datang ke posyandu tidak bersama dengan ibu.

Karakteristik ibu dan anak dikumpulkan melalui kuesioner data demografi yang mencakup, usia ibu, riwayat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak dalam keluarga, serta usia dan jenis kelamin anak. Variabel pola asuh ibu dalam pemberian makan diukur dengan *Caregiver's Feeding Styles Questioner* (CFSQ) versi Bahasa Indonesia yang telah

diterjemahkan pada penelitian sebelumnya [25]. Instrumen ini terdiri dari 24 item pertanyaan, yang terbagi menjadi 17 pertanyaan *demandingness* (tuntutan) dan 7 pertanyaan *responsiveness* (responsivitas), dengan penilaian jawaban skala likert 5 poin (skor 1 = “tidak pernah” hingga 5 = “selalu”). Seluruh item pertanyaan dinyatakan valid (*factor loading* > 0,30), dengan reliabilitas yang ditunjukkan oleh nilai koefisien *pearson’s correlation* sebesar 0,85 untuk *demandingness* dan *responsiveness* 0,82. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi empat tipe pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Kategori demokratis ditetapkan apabila skor *demandingness* dan *responsiveness* $\geq$ median, tipe otoriter apabila *demandingness* $\geq$ median tetapi *responsiveness* < median, tipe permisif apabila *demandingness* < median tetapi *responsiveness* $\geq$ median, dan tipe pengabaian apabila *demandingness* dan *responsiveness* < median.

Variabel *picky eating* diukur menggunakan *Children’s Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ) versi Bahasa Indonesia yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dan telah diuji validitas serta memiliki reliabilitas dengan nilai Croanbach’s Alfa sebesar 0,605 [26]. Instrumen ini terdiri dari 35 item pertanyaan yang mencakup delapan subskala perilaku makan. Delapan subskala tersebut dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama, yaitu *food approach* (cenderung menyukai makanan), dan *food avoidance* (cenderung menghindari makanan) [27]. Setiap item dinilai dengan skala likert 1–5, (skor 1 = “tidak pernah”, hingga 5 = “selalu”), dengan penyesuaian skoring terbalik pada lima item *favorable* (pertanyaan menunjukkan perilaku makan positif) [28]. Kategori perilaku makan anak ditentukan dengan membandingkan rata-rata skor *food avoidance* dan *food approach*. Anak dikategorikan mengalami *picky eating* jika rata-rata skor *food avoidance* > rata-rata skor *food approach*, dan sebaliknya dikategorikan *non picky eating* jika rata-rata skor *food avoidance* < rata-rata skor *food approach*.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikan $p < 0,05$ untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian *picky eating* anak usia prasekolah. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor etik 5379/KEP-UNISA/IV/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 99 responden yang merupakan orang tua (ibu) dengan anak usia prasekolah usia 2-6 tahun yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden yang meliputi usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak dalam keluarga, usia anak, dan jenis kelamin anak. Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Anak

Karakteristik	Frekuensi (n = 99)	Presentase (%)
Usia Ibu (Tahun)		
21- 34 Tahun	65	65,66
$\geq$ 35 Tahun	34	34,34
Pendidikan Ibu		
SD	4	4,04
SMP/ sederajat	8	8,08
SMA/ sederajat	55	55,56
Diploma/ S1/ sederajat	32	32,32

Karakteristik	Frekuensi (n = 99)	Presentase (%)
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja (IRT)	69	69,70
Bekerja	30	30,30
Jumlah Anak dalam Keluarga		
1 anak	36	36,27
2 anak	42	42,16
≥ 3 anak	21	21,57
Usia Anak (Bulan)		
24 – 35 bulan	35	35,35
36 – 47 bulan	28	28,28
48 – 59 bulan	23	22,22
60 – 72 bulan	14	14,14
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	46	46,46
Perempuan	53	53,54

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (Ibu) berada pada kelompok usia reproduktif, yaitu usia 21-34 tahun sebanyak 65 orang (65,66%). Distribusi karakteristik usia ibu menunjukkan bahwa ibu masuk dalam kategori usia dewasa (matang), hal ini berimplikasi pada kematangan psikologi dan kapasitas pengasuhan ibu kepada anak [29], [30]. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu merupakan lulusan SMA/ sederajat yaitu 55 orang (55,56%). Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi, termasuk informasi mengenai gizi dan pengasuhan pada anak [31]. Namun demikian, tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi praktik pengasuhan kepada anak. Pada penelitiannya Aryanti et al. menjelaskan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah atau tanpa riwayat sekolah tidak selalu memiliki pengetahuan yang kurang, selama didukung oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan akses informasi yang memadai [32].

Ditinjau dari karakteristik pekerjaan, mayoritas ibu berstatus tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 69 orang (69,70%). Kondisi ini memungkinkan ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak, sehingga interaksi yang terjalin dalam keseharian menjadi lebih optimal setiap hari, terutama dalam hal pemberian makan [33]. Namun, ketersediaan waktu yang lebih banyak tidak menjamin terbentuknya perilaku makan yang lebih baik, karena perilaku makan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti karakteristik anak, pola asuh yang diterapkan, lingkungan, dan pengalaman makan anak [34]. Sebaliknya, ibu yang bekerja umumnya memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan atau padatnya aktivitas, sehingga kesempatan untuk berinteraksi dan memberikan respons terhadap kebutuhan anak, termasuk dalam praktik pemberian makan menjadi lebih terbatas [35]. Adapun dari distribusi jumlah anak dalam keluarga, proporsi terbesar adalah ibu dengan 2 anak yaitu sebanyak 42 orang (42,16%). Jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan ibu. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka semakin besar juga pembagian waktu dan perhatian orang tua untuk masing-masing anak. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi ibu untuk menerapkan gaya pengasuhan yang kurang intensif secara emosional [36]. Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik usia anak, menunjukkan bahwa kelompok usia 24 – 35 bulan menjadi kelompok usia mayoritas dengan jumlah 35 anak (35,35%). Distribusi jenis kelamin anak menunjukkan komposisi yang relatif seimbang, yaitu anak dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 53 anak (53,54%) dan anak laki-laki sebanyak 46 orang (46,46%).

Pola asuh ibu dalam pemberian makan pada anak prasekolah dalam penelitian ini dikategorikan menjadi empat tipe, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Distribusi frekuensi pola asuh ibu dalam pemberian makan disajikan pada Tabel 2, berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola asuh Pemberian Makan

Pola Asuh Pemberian Makan	Frekuensi (n=99)	Persentase (%)
Demokratis	30	30,30
Otoriter	23	23,23
Permisif	21	21,21
Pengabaian	25	25,25

Berdasarkan Tabel 2, pola asuh ibu dalam pemberian makan menunjukkan variasi yang cukup beragam pada keempat kategori pola asuh yang diteliti. Pola asuh yang paling dominan atau banyak diterapkan adalah gaya pengasuhan demokratis yaitu sebanyak 30 ibu (30,30%). Karakteristik dari pola asuh ini adalah ibu memiliki sikap responsif terhadap kebutuhan anak, menciptakan suasana makan yang aman secara emosional, ibu memberikan dorongan serta kebebasan anak untuk mengeksplorasi makanan namun tetap menerapkan batasan yang jelas dalam pemberian makan [37]. Dominasi temuan pola asuh demokratis pada penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nida & Hartanto yang memaparkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (82,4%), dibandingkan pola asuh otoriter (11,1%), dan permisif (6,5%) [38]. Penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu dapat dihubungkan dengan riwayat pendidikan, status pekerjaan, serta jumlah anak dalam keluarga [39].

Distribusi frekuensi kejadian *picky eating* pada anak usia prasekolah disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Picky Eating*

Kejadian Picky Eating	Frekuensi (n = 99)	Percentase (%)
Picky Eating	70	70,71
Non Picky Eating	29	29,29

Berdasarkan Tabel 3, kejadian *picky eating* pada anak prasekolah menunjukkan prevalensi yang tinggi. Sebanyak 70 anak (70,71%) dari total 99 responden mengalami *picky eating*, sedangkan sebanyak 29 anak (29,29%) masuk dalam kategori non *picky eating*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kejadian *picky eating* masih relatif tinggi pada anak usia prasekolah. Prevalensi *picky eating* yang ditemukan dalam penelitian ini melampaui hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia. Yustanta melaporkan prevalensi *picky eating* sebesar 53,9% pada anak usia prasekolah di Kediri, Jawa Timur [8], sedangkan Febrianti et al. melaporkan prevalensi *picky eating* sebesar 66,1% pada anak prasekolah di Bali [3].

Tingginya kejadian *picky eating* pada anak usia prasekolah juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia 2-6 tahun merupakan periode sensitif dalam pembentukan perilaku makan, di mana anak mulai mengembangkan preferensi makan dan belajar mengenai makanan yang diperkenalkan oleh pengasuhnya [4]. Pada fase ini juga, kemampuan sensorik anak dalam tahap perkembangan, sehingga anak cenderung lebih sensitif terhadap rasa, tekstur, maupun aroma yang dapat mempengaruhi penerimaan makanan dan meningkatkan kecenderungan untuk memilih-milih makan [40]. Selain itu, anak usia prasekolah berada dalam fase perkembangan emosi yang dinamis sehingga mereka lebih sensitif termasuk pengalaman makanan, hal ini membuat mereka mulai menunjukkan keinginan untuk menentukan pilihan makanannya sendiri [41]. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya food neophobia atau

keengganan mencoba makanan baru yang merupakan salah satu karakteristik *picky eating*. Sifat perkembangan anak, sensitive period, cenderung mengalami food neophobia, serta meningkatnya kemampuan anak dalam mengekspresikan pilihan dan keinginannya menjadikan anak usia prasekolah rentan terhadap munculnya perilaku *picky eating* [42].

Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Picky Eating* Anak Usia Pra Sekolah

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *picky eating* anak usia prasekolah. Hasil analisis hubungan kedua variabel disajikan pada Tabel 4, berikut:

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Picky Eating* Anak Usia Pra Sekolah

Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan	Perilaku Makan						p-value*
	Picky Eating		Non Picky Eating		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	14	46,6	16	53,3	30	100	0,004
Otoriter	20	86,9	3	13,0	23	100	
Permisif	15	71,4	6	28,5	21	100	
Pengabaian	21	84,0	4	16,0	25	100	

* Uji statistik *Chi-square*

Hasil analisis uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$), ini membuktikan adanya hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian *picky eating* anak usia prasekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani et al. yang melaporkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *picky eating* anak usia prasekolah dengan *p-value* 0,004 [43]. Penelitian serupa oleh Cerdasari et al. di Yogyakarta, juga membuktikan bahwa tekanan ibu untuk makan memiliki hubungan bermakna dengan munculnya *picky eating* pada anak usia 2-3 tahun ($p = 0,03$) [44]. Hasil ini juga memperkuat temuan Nida & Hartanto yang menyimpulkan bahwa pola asuh pemberian makan yang bersifat mengontrol dan kurang responsif memiliki hubungan dengan peningkatan risiko perilaku makan selektif atau *picky eating* pada anak usia pra-sekolah [38].

Ditinjau lebih dalam berdasarkan masing-masing kategori pola asuh pada Tabel 4, proporsi

picky eating paling rendah ditemukan pada kelompok ibu dengan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 14 dari 30 anak (46,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pola asuh demokratis berhubungan dengan kebiasaan makan yang lebih baik, di mana sebagian besar anak tidak menunjukkan perilaku *picky eating*. Sementara itu, proporsi *picky eating* paling tinggi ditemukan pada kelompok ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, sebanyak 20 dari 23 anak (86,9%), diikuti pola asuh pengabaian yaitu 21 dari 25 anak (84,0%), dan pola asuh permisif sebanyak 15 dari 21 anak (71,4%). Dengan demikian hasil temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, pengabaian, dan permisif cenderung menghasilkan anak dengan perilaku *picky eating* paling tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lukitasari bahwa pola asuh pemberian makan paling dominan pada anak dengan *picky eating* adalah pola asuh otoriter dan permisif dengan persentase pola asuh otoriter (73,4%) dan pola asuh permisif (55,0%) [18]. Dalam studinya, Maharani et al. juga menemukan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh pengabaian pada kejadian *picky eating* sebanyak 14 responden (82,4%) [43].

Pola asuh ibu dalam praktik pemberian makan merupakan faktor yang berperan dalam membentuk kebiasaan makan anak, termasuk kecenderungan munculnya *picky eating* [3]. Pola asuh pemberian makan adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua sebagai pengasuh utama dalam mengatur, mengarahkan, memberikan makanan dan minum, serta cara ibu untuk merespons anak terkait makanan [45]. Pola asuh memiliki dua aspek utama, yaitu *parental demandingness* (orang tua memberikan tuntutan, aturan, dan kontrol yang ketat) dan *parental responsiveness* (orang tua peka terhadap anak dan responsif terhadap sinyal lapar kenyang anak) [46].

Pada penelitian ini, proporsi *picky eating* tertinggi ditemukan pada kelompok pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 20 anak (86,9%). Tingginya proporsi ini dapat disebabkan melalui mekanisme psikologi yang dikenal sebagai *reactance* yaitu respons penolakan yang muncul saat kebebasan individu merasa dibatasi atau dikendalikan [11]. Menurut Jin, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat mengontrol, seperti memaksa, memberikan tekanan anak untuk makan, mengancam, dan memberikan hukuman apabila anak menolak makan [47]. Ibu dengan pola asuh ini cenderung kurang memperhatikan preferensi maupun sinyal lapar dan kenyang anak. Akibatnya, proses makan dapat menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga anak cenderung bersikap pasif, selain itu suasana makan yang tidak nyaman membuat anak menjadi rewel dan kehilangan minat untuk makan [48]. Dalam jangka panjang, pola asuh ini dapat melemahkan kemampuan regulasi nafsu makan anak dan menciptakan emosional negatif antara anak dengan pengalaman makan itu sendiri, sehingga menimbulkan penolakan terhadap makanan atau yang disebut *picky eating* [49].

Proporsi *picky eating* yang tinggi, juga ditemukan pada kelompok ibu dengan pola asuh pengabaian yaitu sebanyak 21 dari 25 anak (84,0%). Pola asuh pengabaian merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan ibu dalam memperhatikan kebutuhan anak, baik dari aspek tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*) terhadap perilaku makan anak [50], [51]. Pada pola asuh ini, ibu cenderung kurang memberikan arahan, pendampingan, maupun dukungan secara emosional selama proses makan, sehingga makanan yang dikonsumsi dikendalikan sepenuhnya oleh anak itu sendiri tanpa kontrol ibu [51]. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki paparan yang terbatas terhadap beragam jenis makanan baru sehingga *food neophobia* dan perilaku pilih-pilih makan berkembang lebih lanjut. Selain itu, minimnya keterlibatan dan pengawasan dalam pemilihan makanan membuat anak lebih sering mengonsumsi makanan sesuai preferensinya sendiri dan menolak makanan yang kurang disukai bahkan makanan yang kurang familier. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mempersempit variasi makanan yang diterima anak dan memperkuat perilaku makan selektif hingga berkembang menjadi *picky eating*. Dalam penelitiannya Jansen et al. mengungkapkan bahwa kurangnya keterlibatan seorang ibu dalam praktik pemberian makan berkorelasi positif dengan perilaku *picky eating* karena anak kehilangan kesempatan untuk belajar tentang penerimaan berbagai jenis makanan baru melalui bimbingan orang tua [49]. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh penelitian Aulia et al. bahwa rendahnya keterlibatan ibu dalam praktik pemberian makan berkaitan dengan meningkatnya masalah perilaku makan pada anak, karena anak tidak mendapatkan arahan yang cukup untuk mengembangkan kebiasaan makan yang sehat [52].

Pola asuh permisif menunjukkan proporsi *picky eating* sebesar 71,4% yang terjadi pada 15 dari 21 anak. Tingginya persentase anak *picky eating* pada pola asuh permisif dapat dipahami melalui karakteristik dari pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan responsivitas tinggi namun kontrol yang rendah dan minimnya arahan dalam praktik pemberian makan sehari-hari [47]. Dalam penerapannya, ibu cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan makanan yang ingin dikonsumsi dan tidak jarang mengakomodasi penolakan makanan anak dengan memberikan hadiah atau makanan alternatif yang disukai

anak [53]. Kondisi tersebut dapat mengurangi paparan anak terhadap berbagai jenis makanan baru dan juga membuat anak memiliki pengendalian yang buruk karena anak yang diasuh dengan pola asuh ini terbiasa dimanjakan dan dituruti keinginannya. Tidak hanya itu dengan pengasuhan ini dapat membentuk karakteristik anak yang cenderung kurang patuh, serta memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur [38]. Kondisi ini secara bertahap mempersempit variasi makanan yang diterima anak, dan memperkuat perilaku makan selektif, hingga menimbulkan perilaku pilih-pilih makan. Dalam penelitiannya Febrianti et al. menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling banyak berhubungan dengan munculnya kebiasaan *picky eating* pada anak usia prasekolah [3]. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al. bahwa saat ibu tidak memberikan batasan dan arahan, anak akan cenderung mengembangkan preferensi makan yang sempit dan dalam jangka waktu yang lama pola asuh ini dapat membentuk kebiasaan makan yang tidak baik berkaitan dengan perilaku pilih-pilih makan [5].

Proporsi *picky eating* yang lebih rendah ditemukan pada kelompok pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 14 dari 30 anak (46,6%). Pola asuh demokratis menjadi model pengasuhan yang ideal untuk diterapkan karena memiliki keseimbangan antara kontrol dan responsivitas [54]. Dalam proses pemberian makan, ibu dengan pola asuh demokratis menciptakan pendekatan yang aman secara emosional dengan memberikan dukungan, ibu memberikan contoh konsumsi makanan sehat, serta mendorong anak untuk mencoba berbagai jenis makanan baru secara bertahap tanpa paksaan. Anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kebiasaan makan yang positif yaitu menyukai makanan karena pola asuh memberikan rasa nyaman, di mana anak diberikan kebebasan dalam memilih dan mengeksplorasi makanan namun masih dalam kontrol ibu. Sesuai dengan kerangka *responsive feeding* yang dikemukakan oleh Black & Aboud dalam studinya bahwa sensitivitas dan konsistensi respons ibu terhadap sinyal makan anak merupakan fondasi pembentukan kebiasaan makan yang sehat dan beragam [55]. Dengan demikian hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa pola asuh demokratis lebih sukses membangun kebiasaan makan yang baik dan lebih rendah risikonya mengalami *picky eating*. Berdasarkan penelitian terdahulu, pola asuh demokratis atau *authoritative parenting* memiliki hubungan dengan kejadian *non-picky eating* [20]. Temuan ini selaras dengan penelitian Yunita et al yang menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis menurunkan risiko *picky eating* pada anak usia prasekolah dibandingkan pola asuh otoriter, pengabaian, dan permisif [56].

Secara keseluruhan penelitian ini mendapatkan temuan penting bahwa kebiasaan makan anak dipengaruhi oleh hubungan antara ibu dengan anak dalam praktik pemberian makan. Munculnya perilaku *picky eating* tidak menutup kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *picky eating* dapat disebabkan karena faktor lain seperti sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekitar, perilaku makan keluarga, dan pengaruh teman sebaya [38]. Meskipun *picky eating* dapat dipengaruhi oleh faktor lain, namun pola asuh dalam pemberian makan tetap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *picky eating* [5]. Ibu merupakan orang yang paling sering berinteraksi dengan anak dan ibu berperan dalam membentuk kebiasaan makan serta pengalaman anak sejak dini. Interaksi langsung antara ibu dan anak dalam setiap proses pemberian makan secara konsisten dan berulang akan membentuk pengalaman makan yang berpengaruh pada perilaku makan yang terbentuk [13], [45].

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu pemberian makan dan kejadian *picky eating*, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat bersifat dua arah atau timbal balik. Studi longitudinal pada penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa hubungan antara praktik pengasuhan yang diterapkan ibu dalam

pemberian makan dan perilaku makan anak tidak selalu berjalan satu arah, melainkan dapat saling mempengaruhi satu sama lain [57]. Pola asuh ibu dalam pemberian makan memiliki hubungan dan dapat mempengaruhi perilaku *picky eating* pada anak. Namun, di sisi lain, perilaku makan yang selektif (*picky eating*) yang ditunjukkan anak juga dapat mempengaruhi cara pengasuhan ibu dalam memberikan makan, sebagai bentuk adaptasi terhadap perilaku makan anak [57], [58]. Sebagai contoh, ibu yang awalnya menerapkan pola asuh demokratis dapat berubah menjadi lebih menekan, memaksa, atau justru menuruti preferensi makan anak, ini sebagai bentuk respons ibu terhadap perilaku makan dan kesulitan makan yang dihadapi anak. Oleh karena itu, interaksi antara ibu dan anak dalam proses pemberian makan merupakan proses yang dinamis dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, di antaranya terdapat beberapa faktor atau variabel yang belum dapat dikontrol selama proses penelitian, sehingga berpotensi mempengaruhi hasil yang diperoleh. Keterbatasan lain pada penelitian ini juga terletak pada penggunaan desain *cross-sectional*, dimana variabel pola asuh pemberian makan dan *picky eating* diukur secara bersamaan dalam satu waktu. Desain ini hanya mampu mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti, dan tidak bisa memastikan urutan waktu kejadian antara paparan dan *outcome*, sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab – akibat. Walaupun demikian, penelitian ini tetap memiliki beberapa keunggulan, yaitu menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reabilitas secara terstandar yaitu CFSQ dan CEBQ. Selain itu penelitian ini mengkaji empat tipe pola asuh pemberian makan sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan multidimensional tentang kontribusi masing-masing pola asuh terhadap kejadian *picky eating*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 99 responden di wilayah kerja Puskesmas Gamping I Sleman, dapat disimpulkan bahwa prevalensi kejadian *picky eating* pada anak usia prasekolah yaitu sebesar 70,71% dan 29,29% lainnya *non picky eating*. Kemudian untuk distribusi pola asuh ibu dalam pemberian makan, pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang paling banyak diterapkan yaitu sebesar 30,30%, diikuti pola asuh pengabaian (25,25%), otoriter (23,23%), dan pola asuh permisif (21,21%). Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini mendapatkan temuan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian *picky eating* anak usia prasekolah, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian, ibu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh pemberian makan yang demokratis melalui dukungan upaya promotif dan preventif oleh posyandu, seperti edukasi gizi mengenai pola asuh pemberian makan yang tepat. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain penelitian *cohort* untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara lebih mendalam antara pola asuh pemberian makan dengan *picky eating* serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpotensi mempengaruhi perilaku *picky eating*, seperti sosial ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan, dan perilaku makan keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- M. Mahmoudizadeh, M. Babashahi, M. R. Dehkordi, M. Nouri, and S. Faghih, "The Interplay Between Picky Eating, Other Eating Behaviors, and Obesity Indicators in Preschool Children," *Food Sci. Nutr.*, vol. 13, no. 9, Sep. 2025, doi:

10.1002/fsn3.70967.

- S. Soraya and A. Putri, "Hubungan Gaya Pengasuhan dan Pola Asuh Makan Dengan Picky Eating Pada Balita Usia 2-5 Tahun," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 2, pp. 91–96, Mar. 2025.
- N. P. L. Febrianti, S. N. N. Sintari, and K. R. F. Andriana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, pp. 1–9, Jan. 2026, doi: <https://doi.org/10.59894/jpkk.v6i1.1166>.
- C. Tournier, L. Demonteil, E. Ksiazek, A. Marduel, H. Weenen, and S. Nicklaus, "Factors Associated With Food Texture Acceptance in 4- to 36-Month-Old French Children: Findings From a Survey Study," *Front. Nutr.*, vol. 7, Feb. 2021, doi: 10.3389/fnut.2020.616484.
- N. Fitriani, R. Maulidia, and T. R. Febriani, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah (usia 4-6 tahun)," Malang, Jun. 2024. [Online]. Available: <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Y. Astuti, A. Magdalena, and N. Aisyaroh, "Narrative Review : Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 3, pp. 207–214, 2023.
- R. I. Idhayanti, A. Puspitaningrum, A. Arfiana, M. Munayarokh, and M. Mundarti, "Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perilaku Picky Eater pada Anak Prasekolah," *Midwifery Care Journal*, vol. 3, no. 4, pp. 103–114, Oct. 2022, doi: 10.31983/micajo.v3i4.9159.
- B. F. Yustanta, "Perilaku Picky Eating sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Usia Pra-Sekolah," *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, vol. 4, no. 3, pp. 46–58, Nov. 2024, doi: 10.55606/jikki.v4i3.8343.
- A. S. D. Cahyani, "Hubungan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Persepsi Perilaku Picky Eater pada Anak Usia 12-36 Bulan," pp. 171–175, 2019, doi: 10.2473/amnt.v3i3.2019.171-175.
- F. Nadhirah, S. Taufiq, and Hernita, "Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Taman Kanak- Kanak," 2021. [Online]. Available: <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>
- D. Hastuti, E. Ayu, P. A. Lestari, and D. Apriany, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah," 2024.
- F. P. Fertycia, R. Novayelinda, and Nopriadi, "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Picky Eater Pada Anak Usia Toddler," 2022.
- M. Syukri, A. Lubis, and H. S. Harahap, "Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, pp. 6–13, Jul. 2021.
- A. R. Q. Ayun, A. Rahmawati, and A. Fitriany, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Makan Anak," *Kumara Cendekia*, vol. 12, no. 1, p. 32, Mar. 2024, doi: 10.20961/kc.v12i1.72063.
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, "Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021 (Data Tahun 2020). Yogyakarta : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta," Yogyakarta, 2021.
- J. L. Chen, J. Y. Doong, M. J. Tu, and S. C. Huang, "Impact of Dietary Coparenting and Parenting Strategies on Picky Eating Behaviors in Young Children," *Nutrients*, vol. 16, no. 6, Mar. 2024, doi: 10.3390/nu16060898.
- D. M. Jannah, Sunanto, and N. Hamim, "Hubungan Responsive Feeding Ibu Dengan Kejadian Picky Eater dan Status Gizi Anak Usia 1 Tahun Sampai Dengan 5 Tahun Di

- Desa Kedawung,” Oct. 2024. [Online]. Available: <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- D. Lukitasari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Sehat Masa*, vol. XIV, pp. 73–80, Jan. 2021.
- M. Sambo, F. Ciuantasari, and G. Maria, “Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah Correlation between Dietary Habits and Nutritional Status of Preschool Childern,” *Juni*, vol. 11, no. 1, pp. 423–429, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.316.
- W. Maolidya and N. Nurhaeni, “Hubungan Pola Asuh Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Prasekolah,” *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, vol. 10, no. 1, p. 34, May 2025, doi: 10.32419/jppni.v10i1.606.
- B. I. Wijayanti, H. P. Astuti, and D. Riawati, “Gambaran Perilaku Picky Eater dan Faktor Yang Melatar Belakanginya Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW XII Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Almaterapadu Uwais Al Qorni Surakarta,” Surakarta, Mar. 2020.
- S. Khadijah and P. D. Arthyka, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta,” *Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 13, no. 2, Jun. 2022, doi: 10.36419/jki.v13i2.629.
- H. Syawalia, N. K. Kariani, and Masfufah, “Tingkat Sosial Ekonomi dan Pemberian MPASI yang di Mediator Perilaku Picky Eater Terhadap Kejadian Balita Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu,” *HARENA: Jurnal Gizi*, vol. 4, pp. 2774–7654, Aug. 2024, Accessed: Jul. 27, 2026. [Online]. Available: <https://publikasi.poliije.ac.id/harena/article/view/5212>
- S. P. Amanda, M. Kurniwati, A. Muharramah, and P. R. Alamsyah, “Hubungan Perilaku Picky Eater, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Diare Dengan Wasting Di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan,” *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, vol. 6, no. 1, p. 11, May 2025, doi: 10.62870/jgkp.v6i1.30698.
- D. Febriyanti, “Hubungan Pola Asuh OrangTua Dengan Status Gizi Balita Di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2019,” Skripsi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang, Padang, 2019.
- A. R. F. Herze, “Hubungan Tingkat Aktivitas Dan Perilaku Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Siswa-Siswi Madrasah Ibtida’iyah Pembangunan Jakarta,” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014.
- W. S. Ramdhani, “Hubungan Perilaku Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun,” Skripsi, Institusi Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, Jombang, 2023.
- Z. Malczyk, O. Kuczka, A. P. Opilka, and A. Zachurzok, “Validation of the Children’s Eating Behaviour Questionnaire in Poland,” *Nutrients*, vol. 14, no. 22, Nov. 2022, doi: 10.3390/nu14224782.
- D. S. Miyati, U. Elok, E. Rasamani, and A. Fitrianingtyas, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak,” 2021. [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- R. Sulistiyaningsih, A. S. Mubarak, N. R. H. Qoyyimah, J. Fatmawiyati, A. D. Nurochim, and N. Ulumiyah, “Parenting Style Training pada Ibu Muda dan Calon Ibu di Yayasan Nurul Falah At-Tabani,” *Indonesian Community Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 404–409, Mar. 2023, doi: 10.33379/icom.v3i1.2347.
- N. Fauziah, F. Africia, and V. B. Dinastiti, “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Jumlah

- Anak Dengan Pola Asuh Dalam Kejadian Stunting,” Kediri, Jawa Timur, Aug. 2023.
- N. Aryanti, D. Sari, and U. Kalsum, “Edukasi dan Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak dari Bahan Lokal bagi Ibu Balita dan Ibu Hamil,” *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, vol. 5, no. 2, pp. 453–460, Dec. 2024, doi: 10.36590/jagri.v5i2.1319.
- T. D. Mustika and M. Wahini, “Pola Asuh Makan Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Sekolah Dasar (Kasus di Desa Tingkis, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban),” *Jurnal Tata Boga*, vol. 4, no. 1, pp. 162–166, 2025, Accessed: Jul. 12, 2026. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/10699>
- M. H. A. Syahroni, N. Astuti, V. Indrawati, and R. Ismawati, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Ditinjau Dari Capaian Gizi Seimbang,” *Jurnal Tata Boga*, vol. 10, no. 1, pp. 12–22, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>
- R. Yuliharsi and N. Mahyuddin, “Pengaruh Pola Asuh Berdasarkan Pekerjaan OrangTua Terhadap Krakter Mandiri Anak,” Nov. 2021.
- M. Amorim and S. Deming, “Black–White disparities in nuclear family trajectories and parents’ postsecondary transfers to adult children,” *Journal of Marriage and Family*, vol. 84, no. 4, pp. 1024–1045, Aug. 2022, doi: 10.1111/jomf.12845.
- F. Y. Pangestu and G. N. Prameswari, “Hubungan Status Ibu Bekerja, Pola Asuh Makan, Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah,” *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, vol. 1, no. 3, pp. 577–583, 2021, doi: 10.15294/ijphn.v1i3.49163.
- N. M. Nida and F. Hartanto, “Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun,” Semarang, 2021.
- S. Setiyawati, N. Herawati, and N. Rohmah, “Literature Review: Pola Asuh Orang Tua,” *Prosiding Seminar Nasional 2024 Psikologi*, no. 3089–2465, 2025.
- C. Y. Chow, S. Skouw, A. C. Bech, A. Olsen, and W. L. P. Bredie, “A review on children’s oral texture perception and preferences in foods,” 2024, *Taylor and Francis Ltd.* doi: 10.1080/10408398.2022.2136619.
- A. F. Santos, C. Fernandes, M. Fernandes, A. J. Santos, and M. Veríssimo, “Associations between Emotion Regulation, Feeding Practices, and Preschoolers’ Food Consumption,” *Nutrients*, vol. 14, no. 19, Oct. 2022, doi: 10.3390/nu14194184.
- A. B. Dratwa, E. Szczepańska, D. Szymańska, M. Grajek, K. Kotara, and O. Kowalski, “Neophobia—A Natural Developmental Stage or Feeding Difficulties for Children?,” Apr. 01, 2022, *MDPI*. doi: 10.3390/nu14071521.
- R. Maharani, H. Handayani, Y. Solihatin, and U. Badrudin, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Memilih Makanan (Picky Eater) Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Raudhatul Athfal (RA) Dawaul Munawar Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya,” *Student Health Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 178–185, Mar. 2025, doi: 10.35568/3t80mq31.
- C. Cerdasari, S. Helmyati, and M. Julia, “Tekanan untuk makan dengan kejadian picky eater pada anak usia 2-3 tahun,” Yogyakarta, Apr. 2021. [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki>
- S. Zulfa, F. Handayani, and A. Nuraeni, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang,” *Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, vol. 1, no. 3, pp. 101–120, Jun. 2024, doi: 10.62383/vimed.v1i3.334.
- D. Z. Yumni and H. S. Wijayanti, “Perbedaan Perilaku Makan Dan Pola Asuh Pemberian

- Makan Antara Balita Gemuk Dan Balita Non Gemuk Di Kota Semarang,” *Journal of Nutrition College*, vol. 6, pp. 43–51, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- J. Jin, “The Impact of Parenting Styles on Children’s Social Adjustment and Development,” Shanghai, China, 2023.
- J. M. M. Mangngi, M. L. Nur, and M. O. Liufeto, “Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Oesapa Kota Kupang,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 454–468, 2025, doi: 10.55123/sehatmas.v4i2.4032.
- P. W. Jansen, L. M. de Barse, V. W. V. Jaddoe, F. C. Verhulst, O. H. Franco, and H. Tiemeier, “Bi-directional associations between child fussy eating and parents’ pressure to eat: Who influences whom?,” *Physiol. Behav.*, vol. 176, pp. 101–106, Jul. 2017, doi: 10.1016/j.physbeh.2017.02.015.
- H.-E. Liao and Y.-M. Deng, “The Role of Caregiver’s Feeding Pattern in the Association between Parents’ and Children’s Healthy Eating Behavior: Study in Taichung, Taiwan,” *Children*, vol. 8, no. 369, pp. 2–13, 2021, doi: 10.3390/children.
- Y. D. Zata and W. H. Sandi, “Perbedaan Perilaku Makan dan Pola Asuh Pemberian Makan Antara Balita Gemuk dan Non Gemuk di Kota Semarang,” *Journal of Nutrition College*, vol. 6, no. 1, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- L. Aulia Mauludi, S. Nur Hasina Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, and U. Nahdlatul Ulama Surabaya, “Hubungan Orang Tua dengan Picky Eater Pada Anak Pra Sekolah,” *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, vol. 14, p. 147, Jan. 2024, [Online]. Available: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- A. H. Zohar, L. Lilac, and R. B. Melman, “Two to tango? The dance of maternal authority and feeding practices with child eating behavior,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 4, pp. 1–10, Feb. 2021, doi: 10.3390/ijerph18041650.
- Sartini, S. Haryanto, A. C. Retno, D. S. Javanis, and D. Fuadi, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah,” Jun. 2024. [Online]. Available: <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp>
- M. M. Black and F. E. Aboud, “Responsive feeding is embedded in a theoretical framework of responsive parenting,” in *Journal of Nutrition*, The Journal of Nutrition, Mar. 2018, pp. 490–494. doi: 10.3945/jn.110.129973.
- D. R. P. I. Yunita, N. Rohmah, and S. Kholifah, “Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Sumbersari, Kabupaten Jember,” *The Indonesian Journal of Health Science*, vol. 17, no. 2, 2025, doi: 10.32528/tijhs.v17i2.3684.
- J. Wang *et al.*, “Bidirectional Associations between Parental Feeding Practices and Child Eating Behaviors in a Chinese Sample,” *Nutrients*, vol. 16, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.3390/nu16010044.
- A. Costa and A. Oliveira, “Parental Feeding Practices and Children’s Eating Behaviours: An Overview of Their Complex Relationship,” Feb. 01, 2023, *MDPI*. doi: 10.3390/healthcare11030400.